

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia masih dihadapkan pada persoalan gizi yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan anak bawah lima tahun (Balita), yaitu tingginya angka prevalensi Balita dengan kondisi tubuh pendek yang disebut sebagai stunting (Rumlah, 2022). Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang banyak dialami anak Balita di Indonesia. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam jangka waktu lama dan disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak mencukupi (Sutarto *et al.*, 2018). Lebih lanjut, masalah stunting yang muncul pada periode 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik serta meningkatkan risiko penyakit, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif yang mempengaruhi kecerdasan saat ini maupun produktivitas di masa depan (Ruaida, 2018). Pemenuhan gizi yang optimal sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya stunting serta berbagai gangguan kesehatan di kemudian hari.

Laporan penelitian dari Ediyono *et al.*, (2023), menjelaskan bahwa malnutrisi pada ibu hamil sejak awal kehamilan memberikan dampak besar terhadap kondisi janin, di mana kurangnya asupan nutrisi dapat mengakibatkan bayi lahir dengan berat badan rendah serta menimbulkan risiko jangka panjang. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya asupan vitamin dan mineral, rendahnya variasi makanan, serta terbatasnya sumber protein hewani (Sari *et al.*, 2022). Di Indonesia, prevalensi stunting masih tinggi meskipun telah ada berbagai upaya penanganan oleh pemerintah dan lembaga terkait (Cahyani, 2025).

Upaya Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam menurunkan angka prevalensi stunting menunjukkan hasil yang positif, di mana berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 yang dirilis oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI pada 26 Mei 2025, prevalensi stunting di Jawa Timur menurun menjadi 14,7 persen dari sebelumnya 17,7 persen pada tahun 2023 dan menjadi capaian terbaik di Pulau

Jawa, yang menurut Gubernur Khofifah Indar Parawansa merupakan hasil kerja sama dan kolaborasi berbagai pihak dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Angka stunting di Kabupaten Banyuwangi tercatat sebanyak 7.886 kasus pada Tahun 2018 dan mengalami penurunan menjadi 1.816 kasus pada Tahun 2022. Meskipun angka tersebut masih berada di bawah target nasional, pemerintah Kabupaten Banyuwangi tetap mencanangkan program Banyuwangi *Zero Stunting*, sehingga berbagai upaya percepatan penurunan stunting terus digalakkan (Nuzula *et al.*, 2024).

Berikut data Statistik pada tahun 2010- 2022.

Tabel 1.1 Jumlah Bayi Lahir, Bayi Berat Badan Rendah (BBLR), BBLR Dirujuk, dan Bergizi Buruk di Kabupaten Banyuwangi, 2010-2022

Jumlah Bayi Lahir, Bayi Berat Badan Rendah (BBLR), BBLR Dirujuk, dan Bergizi Buruk di Kabupaten Banyuwangi, 2010-2022					
Tahun	Bayi Lahir	Bayi Berat Badan Rendah (BBLR)		Gizi Buruk	
		Jumlah	Dirujuk		
2010	23 549	448	448	15	
2011	23 541	437	437	23	
2012	22 879	561	561	37	
2013	23 221	780	780	158	
2014	23 634	811	227	957	
2015	22 338	786	526	658	
2016	22 013	738	-	567	
2017	22 013	718	718	526	
2018	23 318	750	-	513	
2019	22 998	950	-	473	
2020	22 578	783	-	462	
2021	21 102	691	-	370	
2022	19 814	478	-	...	

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi 2010-2022

Selain itu, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) juga diyakini mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Kebiasaan sehat tidak hanya penting bagi orang dewasa, tetapi juga harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, khususnya di lingkungan sekolah. Dengan membiasakan

pola hidup sehat, diharapkan akan lahir generasi yang kuat dan berkualitas di masa depan (Rimawati, 2024; Iman, 2024). Dengan upaya ini maka, prevalensi stunting di Banyuwangi akan terus membaik dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan melalui data bulan timbang atau pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat (EPPBGM), kasus stunting di Kabupaten Banyuwangi menurun secara bertahap, yaitu 8,64% pada 2021, 3,95% pada 2022, 3,53% pada 2023, dan 2,44% pada 2024 (Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2025).

Sebagai upaya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, Desa Sumberagung melakukan kegiatan pemberian bantuan makanan tambahan untuk menekan kasus kekurangan energi kronis (KEK) dan mencegah terjadinya stunting, pemerintah terus menyalurkan bantuan berupa susu dan makanan tambahan bagi bayi serta ibu hamil. Upaya pencegahan perlu terus digencarkan, mengingat masalah ini menjadi salah satu prioritas utama Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Kesehatan. Ketua PKK Desa Sumberagung, menyampaikan bahwa angka stunting di wilayahnya terus mengalami penurunan. Namun, masih ada beberapa kasus ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK). Bantuan berupa susu dan makanan tambahan bagi bayi serta ibu hamil sangat membantu dalam meningkatkan kesehatan mereka. Ketua PKK desa Sumberagung menegaskan bahwa kasus stunting dan KEK pada ibu hamil perlu segera ditangani, karena dapat berdampak pada terganggunya pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak. Selain itu, daya tahan tubuh anak bisa menurun sehingga lebih mudah terserang penyakit, serta berisiko mengalami gangguan metabolik seperti obesitas, penyakit jantung, gangguan pembuluh darah, dan kesulitan belajar di kemudian hari (Oktavia, 2023)

Memahami bagaimana masyarakat mengubah perilakunya dalam upaya pencegahan stunting, penelitian ini menggunakan Teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R). Teori ini menjelaskan bahwa pesan atau informasi yang diterima seseorang tidak langsung memunculkan tindakan, melainkan diproses terlebih dahulu dalam diri individu sebelum menghasilkan respons berupa perubahan perilaku. Saat ini, S-O-R digunakan sebagai model komunikasi yang memandang pesan kesehatan sebagai pemicu awal, lalu

dipahami dan dipertimbangkan oleh masyarakat sebelum akhirnya mendorong tindakan pencegahan yang tepat (Arif *et al.*, 2023). Model ini tetap berakar pada konsep dasar yang dikembangkan Mehrabian & Russell (1974), namun kini lebih banyak diterapkan untuk menganalisis perubahan perilaku dalam ranah sosial dan kesehatan masyarakat (Suyanto, 2020). Penerapan teori S-O-R juga terlihat dalam berbagai penelitian. Pada penelitian terdahulu penyuluhan gizi yang diberikan tenaga kesehatan terbukti mampu meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai kebutuhan nutrisi, sehingga mendorong mereka mengubah pola konsumsi makanan menjadi lebih sehat (Sachman, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa kampanye digital mengenai pola asuh dan gizi anak di media sosial memberi pengaruh terhadap cara ibu muda memahami pentingnya menu seimbang, yang kemudian tercermin dalam kebiasaan menyediakan makanan bergizi di rumah (Khotimah, *et al* 2025). Selain itu, edukasi tentang 1.000 hari pertama kehidupan melalui kader posyandu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih aktif mengikuti pemeriksaan kesehatan dan layanan imunisasi secara berkala (Damayanti, *et al* 2024). Program kesehatan berbasis komunitas juga berhasil membentuk perilaku hidup bersih dan sehat melalui penyebaran informasi rutin serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan lingkungan (Safitri, *et al* 2024). Berdasarkan temuan tersebut, dapat diasumsikan bahwa berbagai bentuk komunikasi yang dilakukan pemerintah desa, anggota PKK, dan tenaga kesehatan di Desa Sumberagung berperan sebagai stimulus yang kemudian diproses oleh masyarakat hingga melahirkan respons berupa meningkatnya kesadaran gizi, kehadiran rutin di posyandu, serta perubahan pola konsumsi keluarga. Dengan demikian, penggunaan teori S-O-R dalam penelitian ini relevan untuk menjelaskan bahwa perubahan perilaku masyarakat terhadap pencegahan stunting bukan terjadi secara spontan, tetapi melalui tahapan penerimaan informasi, pemahaman, dan tindakan nyata.

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menyoroti masalah stunting di Desa Sumberagung. Sebagian besar penelitian maupun laporan yang tersedia hanya membahas kondisi penurunan angka stunting pada tingkat Kabupaten Banyuwangi secara umum. Selain itu, belum

ada penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana proses komunikasi dilakukan oleh pemerintah desa, kader kesehatan, dan PKK dalam menyampaikan informasi terkait gizi, pola asuh, dan perilaku hidup sehat kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan program penanganan stunting. Keberhasilan kegiatan bergantung pada bagaimana pemerintah desa, kader posyandu, PKK, dan tenaga kesehatan dapat bekerja sama dengan baik. Kerja sama tersebut hanya dapat tercapai jika setiap pihak saling berkomunikasi dengan jelas dan memiliki koordinasi yang baik (Juariyah, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dianggap perlu untuk memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai strategi dan proses komunikasi dalam upaya penanganan stunting di Desa Sumberagung, sehingga dapat menjadi rujukan dalam penyusunan program dan kebijakan kesehatan masyarakat di masa mendatang.

Dalam penanganan stunting di Desa Sumberagung, dibutuhkan strategi komunikasi yang dapat menjelaskan pentingnya gizi seimbang, memberikan panduan pengasuhan yang tepat, serta mendorong masyarakat untuk ikut berperan dalam pencegahannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Allyreza *et al.*, (2023) Melalui edukasi yang sistematis, masyarakat khususnya para ibu diharapkan mampu memenuhi kebutuhan gizi anak selama masa pertumbuhan sehingga risiko stunting dapat ditekan. yang menyatakan bahwa intervensi sosial melalui penerapan strategi komunikasi yang tepat dapat menurunkan prevalensi stunting dengan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam program kesehatan. Namun, salah satu masalah krusial yang masih dihadapi di Desa Sumberagung adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi anak dan tingginya angka pernikahan dini. Kondisi ini menyebabkan banyak pasangan muda belum siap secara fisik maupun pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan gizi dan pengasuhan anak yang optimal, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Desa Sumberagung merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki komitmen kuat dalam menurunkan angka stunting melalui berbagai program pemerintah desa yang melibatkan kader posyandu,

tenaga kesehatan, serta partisipasi masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan seperti rendahnya kesadaran warga terhadap pentingnya pencegahan stunting dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan posyandu. Selain faktor gizi dan ekonomi, kesiapan pernikahan juga menjadi aspek penting dalam pencegahan stunting. Pernikahan pada usia yang terlalu muda sering kali diiringi dengan kesiapan psikologis dan pengetahuan pengasuhan yang masih terbatas. Pasangan yang menikah pada usia muda umumnya belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai kesehatan reproduksi, pemenuhan gizi selama kehamilan, serta pola asuh anak yang tepat. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya stunting karena ibu muda cenderung belum siap secara mental, emosional, maupun pengetahuan dalam menghadapi masa kehamilan dan pengasuhan anak (Patimah, 2021). Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak hanya difokuskan pada pemenuhan gizi, tetapi juga pada peningkatan kesiapan calon orang tua sebelum memasuki kehidupan pernikahan dan memiliki anak. kader posyandu dan tenaga kesehatan di Desa Sumberagung turut berperan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pendewasaan usia perkawinan serta kesiapan fisik dan psikologis sebelum menikah. Edukasi tersebut dilakukan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan, pendampingan calon pengantin, serta sosialisasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi sejak masa prakonsepsi seperti yang sudah dijelaskan oleh petugas kesehatan Desa Sumberagung. Melalui kegiatan tersebut, posyandu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemantauan tumbuh kembang anak, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi masyarakat dalam mencegah berbagai faktor risiko stunting sejak sebelum kehamilan terjadi (Vizianti, 2022). Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesiapan pernikahan serta perencanaan keluarga yang sehat sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi pemerintah desa memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat. Dengan ini alasan peneliti memilih penelitian di desa Sumberagung karena Desa Sumberagung dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa ini menunjukkan kondisi yang menarik dalam

upaya penanganan stunting. Meskipun angka stunting di wilayah tersebut terus mengalami penurunan, masih terdapat beberapa faktor yang berpotensi memengaruhi keberhasilan program pencegahan, seperti rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi anak, keterbatasan partisipasi dalam kegiatan posyandu, serta tingginya angka pernikahan dini yang berdampak pada kesiapan fisik dan psikologis pasangan muda dalam mengasuh anak. Di sisi lain, pemerintah desa bersama kader posyandu, tenaga kesehatan, dan organisasi PKK telah menjalankan berbagai program edukasi dan pendampingan kepada masyarakat untuk menekan angka stunting. Kondisi ini menjadikan Desa Sumberagung sebagai lokasi yang relevan untuk dikaji, khususnya dalam melihat bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah desa dan pihak terkait dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat sehingga mampu mendorong perubahan pemahaman dan perilaku masyarakat dalam pencegahan stunting. Dengan dasar tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul *“Strategi Komunikasi Program Penanganan Stunting di Lingkungan Pemerintahan Desa Sumberagung, Kabupaten Banyuwangi.”*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Pemerintah Desa Sumberagung dalam program penanganan stunting.
2. Bagaimana masyarakat Desa Sumberagung memahami dan merespons informasi mengenai program penanganan stunting .

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Strategi Komunikasi yang diterapkan oleh Pemerintah Desa Sumberagung dalam Program Penanganan Stunting.
2. Untuk menganalisis bagaimana masyarakat Desa Sumberagung memahami dan merespons informasi mengenai program penanganan stunting.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian strategi komunikasi, terutama dalam konteks penanganan stunting di tingkat desa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti

- 1) Meningkatkan pengalaman dalam penelitian
- 2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber inspirasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik serupa.

Bagi Pemerintah Desa Sumberagung

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah Desa.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu membantu pemerintah Desa dalam mengenali hambatan yang dihadapi serta menemukan solusi yang lebih tepat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.
- 3) Hasil penelitian juga diharapkan dapat memperkuat sinergi antara pemerintah Desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting.

Bagi Masyarakat Desa Sumberagung

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran komunikasi dalam keberhasilan program kesehatan, khususnya pencegahan stunting.
- 2) Diharapkan hasil penelitian dapat memotivasi masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam program pemerintah yang berkaitan dengan peningkatan gizi dan kesehatan anak.